

**Pengelolaan Sistem Pendidikan Nasional
(Menciptakan Sekoiah Efektif Menuju Standar
Internasional)**

Telaah Aksiologi Ilmu Terhadap Psikologi

**Penerapan Pendekatan Sainifik Pada Pembelajaran
IPA di MI/SD**

**Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak
(Studi Pada Madrasah Aliyah Laboratorium IAIN SU)**

**The Implementation of The Power of Two Strategy To
Increase Students' Ability In Using Preposition In The
Sentences At MTsS Madinatussalam Sei Rotan**

Masjid Dalam Al-Qur'an

Perspektif Kodifikasi Hadis

Gerakan Spiritualitas Komunitas Yahudi

**Persepsi Etnik Tionghoa Terhadap Agama Islam
di Bandar Raya Medan**

Dalâlah Nâsh Al-Qur'an

**JURNAL
NIZHAMIYAH**

**Vol.
III**

**No.
2**

**Hal.
187-335**

**Medan
Juli-Des 2013**

**ISSN
2087 - 8257**



**Diterbitkan Oleh:
Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
FAKULTAS ILMU TARBIIYAH DAN KEGURUAN
IAIN SUMATERA UTARA
2013**

- Pimpinan Umum** : Prof. Dr. Syafaruddin, M. Pd.
Penanggung Jawab : Drs. Salim, M.Pd
Ketua Penyunting : Nirwana Anas, M.Pd
Wakil Ketua Penyunting : Kartika Manalu, M.Pd
Sekretaris Penyunting : Ramadhan Lubis, M.Ag
Wakil Sekretaris Penyunting : Hj. Auffah Yumna, MA

Penyunting Pelaksana :

Dr. H. Mardianto, M.Pd - Dr. Hj. Masganti Sit, M.Ag

Dr. Abdullah, M.Pd - Dr. Khadijah, M.Ag

Dr. Al-Rasyidin, M.Ag.

Penyunting Ahli :

- Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd : (IAIN Sumatera Utara)
 Prof. Dr. Hasan Asari, MA. : (IAIN Sumatera Utara)
 Prof. Dr. H. Haidar Daulay, MA : (IAIN Sumatera Utara)
 Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA : (IAIN Sumatera Utara)
 Prof. Dr. Ir. Zainuddin, M.Pd : (Universitas Negeri Medan)
 Prof. Dr. Saiful Sagala, M.Pd : (Universitas Negeri Medan)
 Prof. Dr. Syamsul Nizar, MA. : (UIN Syarif Qasim Pekan Baru)
 Prof. Dr. Suparno, M.Pd : (Universitas Negeri Padang)
 Dr. Popy Fuadah : (Univ. Persada Indonesia Jakarta)
 Prof. Dr. Murniati, M.Pd : (Univ. Syiah Kuala Banda Aceh)
 Dr. Saidurrahman, M.Ag : (IAIN Sumatera Utara)

Bendahara:

Asrizal S.Kom

Distribusi:

Husnarika Febriani, M.Pd - H. Pangulu Abd Karim Nst, MA

Tata Usaha:

Ilyas Gompas Harahap, M.Pd.

Diterbitkan Oleh:

**Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara**

Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate - Medan 20731

Telp. 061- 6622925 - Fax. 061 - 6615685

e-mail: pgmi_iaindu@yahoo.co.id

DAFTAR ISI

**Pengelolaan Sistem Pendidikan Nasional
 (Menciptakan Sekolah Efektif Menuju Standar Internasional)
 Syafaruddin.....187**

**Telaah Aksiologi Ilmu Terhadap Psikologi
 Nurhayani205**

**Penerapan Pendekatan Saintifik Pada
 Pembelajaran IPA Di MI/SD
 Nirwana Anas.....223**

**Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak
 (Studi Pada Madrasah Aliyah Laboratrium IAIN SU)
 Miswar.....239**

**The Implementation of The Power of Two Strategy To
 Increase Students' Ability In Using Preposition In The
 Sentences At MTsS Madinatussalam Sei Rotan
 Diah Safithri Armin.....252**

**Masjid Dalam Al-Quran
 Ahmad Riadi Daulay.....270**

**Perspektif Kodifikasi Hadis
 M. Kifrawi.....284**

**Gerakan Spiritualitas Komunitas Yahudi
 Pangulu Abdul Karim Nasution.....297**

**Persepsi Etnik Tionghoa Terhadap Agama Islam
 di Bandar Raya Medan
 Abdi Syahrial Harahap & Fakhrur Adabi Abdul Kadir310**

**Dalâlah Nâsh Al-Qur'an
 Abu Bakar Adenan Siregar.....328**

TELAAH AKSILOGI ILMU TERHADAP PSIKOLOGI

Nurhayani

Abstract: *Nowdays, science has given signs of dehumanation even it can change human's self. In other words, science is not as tools to help human in reaching their purpose of life, even create their future. Facing this fact, science that has purpose to learn nature as it is, it begin to ask about for what science will use? How is the authority of science research? In this occasion, the responsibility and integrity of scientist is tested. Study of axiology to psychology can be understood well if we use theory of morality. According to theory of morality, science should be purposed for human kindness without humaliating the human values and changing the human essence. The truth that can reached by philosophy and science will never end and go on processing and become. And those are signs that human, his thinking and creation are relative. But the truth consider identical to The Maker of truth.*

Kata Kunci: axiology, psychology, philosophy.

A. Pendahuluan

Manusia dalam kehidupannya diberi perangkat untuk beresistensi dengan lingkungannya, yakni otak, hati dan nafsu. Otak bekerja disebut berfikir, hati bekerja disebut merasa dan nafsu berkeinginan disebut mau. Perbedaan manusia dengan hewan adalah manusia mampu menata otaknya untuk berfikir dan menata hatinya untuk merasa serta menata nafsunya untuk berkemauan. Penataan tersebut meliputi ia tahu mana batas yang boleh difikirkan dan mana batas yang tidak boleh, mana batas yang boleh dirasakan serta mana batas wilayah yang pantas dikendaki dan mana batas wilayah yang tidak pantas dikehendaki. Kemauan manusia untuk menata kerja otak, hati dan nafsu inilah yang mengakibatkan manusia mampu bereksistensi dan membedakan dirinya dari makhluk lain.

Apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukan dan untuk apa sesuatu itu dilakukan selalu tergantung pada tatanan nilai yang mengiringi hukum dan norma hidup manusia. Ilmu, seni dan agama sebagai satu cipta, rasa dan karya manusia menyatu dan

terintegrasi dalam satu sistem pengetahuan yang disebut dengan filsafat. Memulai filsafat adalah tahu apa yang harus difikirkan dan tahu apa yang tidak harus dipikirkan.

Aksiologi ilmu sebagai bagian terakhir dari proses kerja ilmu, merupakan hal penting yang harus dijadikan nilai hikmah dalam pembahasan filsafat ilmu. Filsafat adalah pemikiran, sedangkan ilmu adalah 'kebenaran'. Gampangnya, filsafat ilmu adalah pemikiran tentang kebenaran. Apakah benar itu benar? Kalau itu benar maka berapa kadar kebenarannya? Apakah ukuran-ukuran kebenaran itu? Di mana otoritas kebenaran itu? Dan apakah kebenaran itu abadi? Tujuan filsafat dan ilmu yakni sama-sama mencari kebenaran. Hanya saja filsafat tidak berhenti pada satu garis kebenaran, tetapi ingin terus mencari kebenaran kedua, ketiga dan seterusnya sampai habis energinya. Sedangkan ilmu kadang sudah merasa cukup puas dengan satu kebenaran dan bila ilmu itu disuntik dengan filsafat alias pemikiran maka ia akan bergerak maju mencari kebenaran lain lagi.

Filsafat diibaratkan energi dan ilmu umpama mesin listrik. Jika energi dipasok ke turbin mesin, maka mesin akan bekerja menghasilkan setrum yang dipakai untuk menyalakan lampu yang memancarkan cahaya. Filsafat dan ilmu bahu-membahu mengusung kebenaran, namun kebenaran filsafat dan kebenaran ilmu masih tetap saja bersifat relatif sebagai proses yang tidak pernah selesai.

B. Pembahasan

Kata ilmu berasal bahasa arab yaitu 'alima yang berarti "pengetahuan." Pemakaian kata itu dalam bahasa Indonesia di ekuivalenkan dengan istilah *science*, *science* berasal dari bahasa latin yaitu *scio*, *scire* yang berarti juga pengetahuan. Ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu. Untuk mengetahui hakikat ilmu kita harus mengetahui ilmu dari segi ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi ilmu menceritakan apa hakikat dari ilmu dan dari mana asal sumber ilmu tersebut. Epistemologi, menceritakan bagaimana proses ilmu itu disusun dan dibangun dan kaidah-kaidah yang diterapkan serta prinsip yang

digunakan, kemudian dengan aksiologi akan diceritakan apa tujuan ilmu itu disusun serta hikmah ilmu tersebut untuk kemaslahatan manusia. (Rasyidin, 1999 : 6)

Dalam situs kamus filsafat, aksiology diartikan sebagai "Branch of philosophy that studies judgments about value, including those of both aesthetics and ethics. Thinking about value at this general level commonly emphasizes the diversity and incommensurability of the many sorts of things which have value for us." Jadi, aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari penilaian tentang nilai; estetika maupun nilai etika. Nilai secara umum menekankan keberagaman berbagai hal yang memiliki nilai bagi kita.

Aksiology merupakan ilmu tentang nilai yang memberikan suatu tujuan dan cara yang dapat dipercaya untuk menangkap kekuatan yang dinamis yang menghasilkan keputusan-keputusan sebagai kesempatan untuk berkembang. Ilmu mengenai aksiologi secara formal ditemukan dan dikembangkan oleh Dr. Robert S. Hartman, yang dinominasikan memperoleh penghargaan Nobel pada tahun 1973, sebelum ia meninggal. Profil nilai menurut Hartman, Instrumen mengukur kapasitas seseorang untuk berpikir dan membuat pertimbangan nilai. Melalui aksiologi kita dapat memahami kekuatan yang datang bersama-sama untuk membuat suatu keputusan dengan mengukur proses berpikir yang memimpin ke arah keputusan

Aksiologi meliputi nilai-nilai (*values*) yang bersifat normatif dalam pemberian makna terhadap kebenaran atau kenyataan sebagaimana kita jumpai dalam kehidupan kita yang menjelajahi berbagai kawasan, seperti kawasan sosial, kawasan simbolik atau visi materil. Lebih dari itu nilai-nilai juga ditunjukkan oleh aksiologi sebagai suatu *condition sine quanon* yang wajib dipatuhi dalam kegiatan kita, baik dalam melakukan penelitian maupun dalam menerapkan ilmu (Wibisono, 2004 :13)

Brameld membedakan tiga bagian di dalam aksiologi, yaitu :

1. Tindakan moral (*moral conduct*), bidang ini melahirkan disiplin khusus yakni etika;
2. Ekspresi keindahan (*esthetic expression*), yang melahirkan estetika

3. Kehidupan sosio politik (*socio political life*), yang melahirkan ilmu filsafa sosio politik. (Syam, 1986 : 34-360).

Nilai harus diuji dan diintegrasikan di dalam kehidupan manusia dan membinanya di dalam kepribadian. Karena untuk mengatakan sesuatu itu bernilai baik, bukanlah suatu yang mudah. Apalagi menilai dalam arti yang mendalam untuk membina dalam kepribadian yang ideal.

Secara umum *scope* pengertian nilai adalah tak terbatas. Maksudnya bahwa segala sesuatu yang ada dalam alam raya ini adalah bernilai. Dalam ensiklopedi Britanica dikatakan bahwa nilai itu adalah suatu penetapan atau suatu kualitas sesuatu objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Perkembangan penyelidikan ilmu pengetahuan tentang nilai menyebabkan bermacam-macam pandangan manusia tentang nilai-nilai. Begitu juga sejarah peradaban manusia mengenai masalah-masalah nilai tetaplah merupakan problem, walau selama itu pula manusia tetap tidak dapat mengingkari efektivitas nilai-nilai di dalam kehidupannya misalnya pada kaum penganut Shopisme dengan tokohnya Pitagoras (481-411 SM) berpendapat bahwa nilai itu bersifat normatif dan obyektif serta berlaku umum maksudnya ialah "bahwa sikap", tingkah laku dan ekspresi perasaan juga mempunyai hubungan kualitas baik dan buruk.

1. Bentuk dan Tingkat Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang ada hubungannya dengan subyek manusia. Sesuatu yang dianggap bernilai jika pribadi itu merasa bahwa segala sesuatu bernilai. Dengan demikian, tujuan itu ialah menuju kebaikan serta keluhuran dari manusia itu sendiri di samping itu adanya perbedaan nilai itu secara objektif dan subyektif. Burbecher membedakan nilai itu ke dalam dua bagian yaitu : nilai intrinsik dan instrumental. Nilai instrumental ialah nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain. Selanjutnya, nilai intrinsik adalah yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan di dalam dirinya sendiri.

Menurut aliran realisme, kualitas nilai tidak dapat ditentukan secara konseptual terlebih dahulu melainkan tergantung dari apa atau bagaimana keadaannya bila dihayati oleh subyek tertentu dan selanjut-

nya akan tergantung pula dari sikap subyek tersebut. Namun, ada juga yang membedakan bentuk nilai itu berdasarkan apakah bidang itu efektif dan berfungsi misalnya nilai moral, nilai ekonomi, dst.

Pembagian tingkat perkembangan menurut August Comte dibagi menjadi tiga, yaitu: tingkat theologis, tingkat metafisik dan tingkat positif. Di mana tingkat theologis adalah tingkat pertama, kemudian metafisis tingkat kedua dan sebagai tingkat yang paling atas apabila manusia telah menguasai pengetahuan eksakta berarti manusia itu telah mencapai tingkat positif (Noor Syam, 1986 :132)..

2. Pandangan Aksiologi

Aksiologi menyangkut nilai-nilai yang berupa pertanyaan, apakah yang baik atau bagus itu. Pandangan aliran filsafat terhadap nilai berbeda-beda.

a. Teori nilai menurut Idealisme

Penganut idealisme berpegang bahwa hukum-hukum etika adalah hukum kosmos, karena itu seseorang dikatakan baik jika banyak interaktif berada di dalam dan melaksanakan hukum-hukum itu. Menurut idealisme bahwa sikap, tingkah laku dan ekspresi perasaan juga mempunyai hubungan dengan kualitas baik dan buruk. George Santayana memadukan antara aliran idealisme dan aliran realisme dalam suatu sintesa dengan mengatakan bahwa nilai itu tidak dapat ditandai dengan suatu konsep tunggal, karena minat, perhatian dan pengalaman seseorang turut menentukan adanya kualitas tertentu. Walaupun idealisme menjunjung asas otoriter atau nilai-nilai, namun juga tetap mengakui bahwa pribadi secara aktif bersifat menentukan nilai-nilai itu atas dirinya sendiri (memilih dan melaksanakan).

b. Teori nilai menurut Realisme

Prinsip realisme adalah melalui asas ontologi yakni bahwa sumber semua pengetahuan manusia terletak pada keteraturan lingkungan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa mengenai masalah baik-buruk khususnya dan keadaan manusia pada umumnya, realisme bersandarkan atas keturunan dan lingkungan. Perbuatan seseorang adalah hasil perpaduan yang timbul sebagai akibat adanya saling hubungan antara pembawa fisiologis dan pengaruh dari lingkungan.

c. *Teori nilai menurut Progressivisme*

Nilai timbul karena manusia mempunyai bahasa, dengan demikian adanya pergaulan. Masyarakat menjadi wadah timbulnya nilai-nilai. Nilai itu benar atau salah, baik atau buruk dapat dikatakan ada bila menunjukkan kecocokan dengan hasil pengujian yang dialami manusia dalam pergaulan manusia. Manusia di dalam hubungannya dengan sesama dan dengan alam semesta ini tidak mungkin melakukan sikap netral. Karena pada dasarnya manusia itu sudah tentu mempunyai watak manusiawi seperti cinta, benci, simpati, hormat, anti-pasti dan lain sebagainya. Kecenderungan untuk cinta, benci, simpati dan lainnya itu merupakan suatu sikap. Setiap sikap yang ada adalah konsekuensi dari pada suatu penilaian, apakah penilaian itu didasarkan atas azas-azas subjektif emosional belaka (Barnadib, 1987 :31-32).

Progressivisme dianggap sebagai *the liberal road of culture* (kebebasan mutlak menuju ke arah kebudayaan) yakni bahwa nilai-nilai yang dianut bersifat fleksibel terhadap perubahan, toleran dan terbuka. Dan menuntut pribadi-pribadi penganutnya harus memiliki sikap terbuka dan berkemauan baik sambil mendengarkan kritik dan ide-ide lawan sambil memberi kesempatan kepada mereka untuk membuktikan argument tersebut (Arifin, 1987 : 183)

d. *Teori nilai menurut Rekonstruksionisme*

Dalam proses interaksi sesama manusia, diperlukan nilai-nilai. Begitu juga halnya dalam hubungan manusia dengan sesamanya dan alam semesta tidak mungkin melakukan sikap netral, akan tetapi manusia sadar ataupun tidak sadar telah melakukan proses penilaian yang merupakan kecenderungan manusia. Tetapi, secara umum ruang lingkup tentang pengertian "nilai" tidak terbatas.

Menurut Imam Barnadib, bahwa aliran Rekonstruksionisme memandang masalah nilai berdasarkan azas-azas supernatural yakni menerima nilai natural yang universal, yang abadi berdasarkan prinsip nilai teologis. Hakikat manusia adalah *emanasi* (pancaran) yang potensial yang berasal dari dan dipimpin oleh Tuhan dan atas dasar inilah tinjauan tentang kebenaran dan keburukan dapat diketahuinya. Kemudian, manusia sebagai subyek telah memiliki potensi-potensi kebaikan dan keburukan sesuai dengan kodratnya. Kebaikan itu akan

tetap tinggi nilainya bila tidak dikuasai oleh hawa nafsu belaka, karena itu akan mempunyai peran untuk memberi penentuan.

e. *Teori nilai menurut Perennialisme*

Perennialisme memandang masalah nilai berdasarkan azas-azas supernatural, yakni menerima universal yang abadi. Dengan azas seperti ini, aksiologi juga didasarkan atas prinsip teologi dan supernatural, khususnya dalam tingkah laku manusia, maka manusia sebagai subyek telah memiliki potensi-potensi kebaikan sesuai dengan kodratnya, di samping itu adapula kecenderungan-kecenderungan dan dorongan-dorongan ke arah yang tidak baik. (Noor Syam, 1986 :316)

Masalah nilai itu merupakan hal yang utama dalam Perennialisme, karena ia berdasarkan pada azas-azas supernatural yaitu menerima keuniversalan yang abadi, khususnya tingkah laku manusia. Jadi hakikat manusia itu yang pertama-tama adalah pada jiwanya. Oleh karena itulah hakikat manusia itu juga menentukan hakikat perbuatan-perbuatannya, dan persoalan nilai adalah persoalan spiritual. Dalam aksiologi, prinsip pikiran itu bertahan dan tetap berlaku. Secara etika tindakan itu ialah yang bersesuaian dengan sifat rasional seorang, karena manusia itu secara alamiah condong kepada kebaikan.

Jadi, manusia sebagai subyek dalam bertingkah laku telah memiliki potensi kebaikan sesuai dengan kodratnya di samping adapula kecenderungan-kecenderungan dan dorongan-dorongan ke arah yang tidak baik. Tindakan yang baik adalah yang bersesuaian dengan sifat rasional (pikiran) manusia. Kodrat wujud manusia yang pertama-tama adalah tercermin dari jiwa dan pikirannya yang disebut dengan kekuatan potensial yang membimbing tindakan manusia menuju pada Tuhan atau menjauhi Tuhan, dengan kata lain melakukan kebaikan atau kejahatan. Kebaikan tertinggi adalah mendekati diri pada Tuhan sesudah tingkatan ini baru kehidupan berfikir rasional.

Teori kritis aksiologi terdiri atas dua unsur-unsur: hak kekayaan dan demokrasi. Perspektif ini terlihat rasial sistemik tak terukur dalam perubahan, sistem ketenaga-kerjaan, dan sistem yang bidang pendidikan. Teori kritis yakin bahwa rasisme itu adalah suatu " segi hidup yang endemik di (dalam) masyarakat dan kenetralan itu, obyektifitas, buta warna, dan meritokrat semua diragukan mem-

bangun" (Pizarro, 1998, p. 62). Peradaban barat dibangun meniru inequas, bukan menciptakan ras yang tidak dominan.

3. Aksiologi Ilmu

"Pengetahuan (*ilm*) boleh merupakan suatu persepsi terhadap esensi segala sesuatu, *mahiyat* "suatu bentuk persepsi yang bersahaja yang tidak disertai oleh hukum atau boleh merupakan oppersepsi; yaitu hukum bahwa sesuatu hal adalah hal itu" (Ibn Khaldun, 2000: 669). "Ilmu itu harus dinilai dengan konkrit. Hanya kekuatan intelektual yang menguasai yang konkritlah yang akan memberi kemungkinan kecerdasan manusia itu melampaui yang konkrit" (Muhammad Iqbal, 1966:129). Menyimak dari pandangan Ibn Khaldun dan Iqbal tentang ilmu, dapat ditarik satu garis lurus bahwa ilmu atau realitas kebenaran akan hadir secara utuh dalam persepsi individu, walaupun dalam pemahaman bisa berbeda atas suatu realitas atau obyek. Kehadiran secara utuh dari suatu obyek terhadap subyek adalah suatu realitas yang tak bisa dielakkan. Inilah yang oleh Iqbal dikatakan bahwa ilmu itu harus dinilai dengan konkrit, yakni ilmu harus bisa terukur kebenarannya.

Saat ini ilmu sudah bukan saja menimbulkan gejala dehumanisasi namun bahkan kemungkinan mengubah hakikat kemanusiaan itu sendiri atau dengan perkataan lain, ilmu bukan lagi merupakan sarana yang membantu manusia mencapai tujuan hidupnya namun juga menciptakan tujuan hidup itu sendiri. Menghadapi kenyataan seperti ini, ilmu yang pada hakikatnya mempelajari alam sebagaimana adanya mulai mempertanyakan hal-hal yang bersifat seharusnya: untuk apa sebenarnya ilmu itu harus dipergunakan? Di mana batas wewenang penjelajahan keilmuan? Dalam hal ini tanggung jawab dan integritas seorang ilmuwan diuji. Dalam kurun kurang lebih dua setengah abad terjadi pertarungan antara ilmu yang ingin terbebas dari nilai-nilai di luar bidang keilmuan dan ajaran-ajaran di luar bidang keilmuan yang ingin menjadikan nilai-nilainya sebagai penafsiran metafisik keilmuan. Dalam kurun ini para ilmuwan berjuang untuk menegakkan ilmu yang berdasarkan penafsiran alam sebagaimana adanya dengan semboyan "*ilmu yang bebas nilai*". Setelah ilmuwan mendapat kemenangan, ilmu memperoleh otonomi dalam melakukan penelitiannya

dalam rangka mempelajari alam sebagaimana adanya. Mendapatkan otonomi yang terbebas dari segenap nilai yang bersifat dogmatik ini maka dengan leluasa ilmu dapat mengembangkan dirinya.

Namun demikian, pada tahap pengembangan konsep ilmiah secara falsafati terdapat masalah moral yang ditinjau dari segi ontology keilmuan, sedangkan dalam tahap penerapan konsep terdapat masalah moral ditinjau dari aksiologi keilmuan. Kehadiran etika dan moral menjadi semakin dirasakan, sikap pandang bahwa "ilmu adalah bebas nilai" semakin ditinggalkan. Dihadapkan dengan masalah moral dalam menghadapi ekses ilmu dan teknologi yang bersifat merusak ini para ilmuwan terbagi ke dalam dua golongan pendapat. Golongan pertama menginginkan bahwa ilmu harus bersifat netral terhadap nilai-nilai baik secara ontologis maupun aksiologis. Dalam hal ini tugas ilmuwan adalah menemukan pengetahuan dan terserah kepada orang lain untuk mempergunakannya; apakah pengetahuan itu dipergunakan untuk tujuan yang baik, ataukah dipergunakan untuk tujuan yang buruk. Golongan kedua sebaliknya berpendapat bahwa netralitas ilmu terhadap nilai-nilai hanyalah terbatas pada metafisik keilmuan, sedangkan dalam penggunaannya, bahkan pemilihan obyek penelitian, maka kegiatan keilmuan, sedangkan dalam penggunaannya, bahkan pemilihan obyek penelitian, maka kegiatan keilmuan harus berlandaskan asas-asas.

Golongan pertama, ingin melanjutkan tradisi kenetralan ilmu secara total sedangkan golongan kedua mencoba menyesuaikan kenetralan ilmu secara pragmatis berdasarkan perkembangan ilmu dan masyarakat. Golongan kedua mendasarkan pendapatnya pada:

- (1) ilmu secara faktual telah dipergunakan secara destruktif oleh manusia yang dibuktikan dengan adanya dua perang dunia yang mempergunakan teknologi-teknologi keilmuan
- (2) ilmu telah berkembang dengan pesat dan makin esoteric sehingga kaum ilmuwan lebih mengetahui tentang ekses-ekses yang mungkin terjadi bila terjadi penyalahgunaan,
- (3) ilmu telah berkembang sedemikian rupa dimana terdapat kemungkinan bahwa ilmu dapat mengubah manusia dan

kemanusiaan yang paling hakiki seperti pada kasus revolusi genetika dan teknik perubahan sosial (*social engineering*)

Berdasarkan ketiga hal ini maka golongan kedua berpendapat bahwa ilmu secara moral harus ditujukan untuk kebaikan manusia tanpa merendahkan martabat atau mengubah hakikat kemanusiaan. Tidak mengakui nilai absolut tetapi menolak pula nilai yang bersifat subjektif seperti yang berlaku dalam nilai estetis.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (Nurudin, 2001) moral berarti ajaran baik-buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Sedangkan bermoral adalah mempunyai pertimbangan baik buruk, berakhlak baik. Menurut Immanuel Kant (Magnis Suseno, 1992), moralitas adalah hal kenyaningan dan sikap batin dan bukan hal sekedar penyesuaian dengan aturan dari luar, entah itu aturan hukum negara, agama atau adat-istiadat. Selanjutnya dikatakan bahwa, kriteria mutu moral seseorang adalah hal kesetiiaanya pada hatinya sendiri. Moralitas adalah pelaksanaan kewajiban karena hormat terhadap hukum, sedangkan hukum itu sendiri tertulis dalam hati manusia. Dengan kata lain, moralitas adalah tekad untuk mengikuti apa yang dalam hati disadari sebagai kewajiban mutlak.

Konsep Kant tersebut selanjutnya dikembangkan dan dikritisi oleh Hegel. Hegel mengemukakan bahwa, konsep moralitas yang dikemukakan oleh Kant adalah “abstrak” karena tidak memperhatikan bahwa manusia dengan otonominya, jadi suara hatinya selalu sudah bergerak dalam ruangan yang ditentukan oleh struktur-struktur sosial yang mewadahi tuntutan-tuntutan moral juga. Dengan demikian bagi Hegel kebebasan manusia bukan sekedar sikap otonomi batin, melainkan merupakan hakekat seluruh kerangka sosial didalam manusia merealisasikan diri. Ini berarti bahwa kebebasan harus terungkap dalam tiga lembaga yang satu sama lain berhubungan secara dialektis, yaitu: (a) hukum, (b) moralitas individu, dan (c) tatanan sosial moral (“*Sittlichkeit*”).

Jadi perbedaan pandangan antara Kant dengan Hegel tentang moral sebenarnya hanya relatif, yaitu Hegel menganggap bahwa Kant berlebihan dan abstrak. Menurut Hegel apabila kehidupan masyarakat

didasarkan pada tatanan normatif yang rasional dan menghormati kebebasan, tak perlulah subjek setiap kali mengeluarkan begitu banyak tenaga batin. Ia dapat mengandalkan tatanan normatif itu. Ia boleh “ikut-ikutan” dengan pandangan serta tatanan moral masyarakat. Akan tetapi hanya tidak berseberangan dengan suara hatinya. Apabila kesadaran moral subjek meragukan tatanan moral sosial itu, maka ia harus secara otonom mencari apa yang sebenarnya menjadi kewajibannya, ia tidak boleh mengikuti apa yang diharapkan oleh lingkungannya (Magnis Suseno, 1992).

Selaras dengan pendapat tersebut, Kattsoff (1996) menambahkan bahwa moral seseorang dapat ditilik dari pandangan subjektivitas (kebenaran menurut pandangan pribadi/hati nurani) dan kombinasi pandangan subjektivitas dengan pandangan objektivitas (kebenaran menurut pandangan pribadi dan orang lain/tatanan nilai masyarakat). Dan masyarakat pada umumnya menganut pendapat bahwa hirarki nilai dalam kehidupan manusia adalah identik dengan hirarki tingkat-tingkat kebenaran, sebab kebenaran ialah nilai itu sendiri.

Tujuan filsafat dan ilmu yakni sama-sama mencari kebenaran. Hanya saja filsafat tidak berhenti pada satu garis kebenaran, tetapi ingin terus mencari kebenaran kedua, ketiga dan seterusnya sampai habis energinya. Sedangkan ilmu kadang sudah merasa cukup puas dengan satu kebenaran dan bila ilmu itu disuntik dengan filsafat alias pemikiran maka ia kan bergerak maju untuk mencari kebenaran yang lain lagi. Kebenaran yang didapatkan oleh filsafat dan ilmu tak pernah selesai dan terus berproses dan menjadi, yang dalam *hukum dialektika* (Thesis, Antithesis, Sinthesis) dan seterusnya sebagai tanda bahwa manusia, pemikirannya dan ciptaannya bersifat relatif. Sedangkan kebenaran itu sendiri identik dengan Pencipta kebenaran. Oleh karena itu, yang Maha Benar hanyalah Allah SWT (QS 34: 48)

Dalm *filsafat iluminasi*, "Tuhan kosmos ini adalah Sumber Cahaya, yang dari-Nya wujud diri yang beradiasi memancarkan suatu cahaya yang menyingkap semua wujud, dan ketika tiada lagi dunia privasi, non-wujud, dan kegelapan bersanding dengan dosa. Menurut epistemologi iluminasi, pengetahuan diperoleh ketika tidak ada

rintangan antara keduanya. Dan hanya dengan begitu, subyek mengetahui dapat menangkap esensi obyek" (Ziai, 1998: 13)

Nilai yang ada adalah nilai yang bersifat bio-psikologis ekonomis historis. Dasar tingkah laku moral adalah pengetahuan ilmiah serta cinta dan simpati manusia. Pertimbangan-pertimbangan moral yang tertanam dalam diri pribadi melalui proses pendidikan dan sosialisasi menjadi dasar kemauan bebas dalam menentukan pilihan norma-norma yang tertanam dalam kebiasaan-kebiasaan berfungsi motivatif bersifat mewajibkan.

4. Telaah Aksiologi Terhadap Aliran Psikologi

a. Landasan filosofik (filsafat ilmu) aliran behaviorisme

Landasan filosofik dari aliran behaviorisme sangat dipengaruhi oleh positivisme. Positivisme berakar dari empirisme yang pertama kali digunakan oleh Saint Simon (Muhajir, 1998 :61). Prinsip filosofik Positivisme dikembangkan oleh empirist Inggris Francis Bacon 1660.

Tesis positivisme adalah bahwa pengetahuan adalah satu-satunya yang valid dan fakta-fakta sajalah yang dapat menjadi obyek pengetahuan. Dengan demikian, positivisme menolak keberadaan segala kekuatan atau subyek di belakang fakta, menolak segala penggunaan metoda diluar yang digunakan untuk menelaah fakta.

Telaah aksiologi terhadap aliran behaviorisme yang menempatkan faktor belajar sebagai faktor penting akan dapat didekati dengan teori moral imperatif dari Immanuel Kant. Immanuel Kant mengemukakan bahwa manusia berkewajiban melaksanakan moral imperatif. Pada satu sisi, dengan moral imperatif, manusia masing-masing bertindak baik, bukan karena ada paksaan, melainkan karena sadar bahwa tindakan baik orang lain adalah mungkin merugikan kita dimana terlihat disini pentingnya aspek belajar dalam kehidupan manusia. Pada sisi lain dengan moral imperatif itu, semua orang menjadi mengakui masing-masing otonominya. Dilihat dari segi rekayasawan, teori moral ini lebih mengaksentuasikan pada kewajiban dan otonomi serta tanggung jawab rekayasawan.

b. Landasan filosofik (filsafat ilmu) psikologi Gestalt

Telaah filosofik psikologi gestalt dapat didekati dengan fenomenologi yang dikemukakan oleh Heidegger. Fenomenologi adalah deskripsi tentang data pengalaman langsung yang berusaha memahami bukan menerangkan gejala-gejala. Van Kaam (1996) merumuskan sebagai metode dalam psikologi yang berusaha untuk menyingkapkan dan menjelaskan gejala-gejala tingkah laku sebagaimana gejala tingkah laku itu mengungkapkan dirinya secara langsung dalam pengalaman.

Fenomenologi sebagaimana dalam yang terdapat dalam psikologi gestalt dan Erwin Straus pertama kali digunakan untuk meneliti gejala-gejala dari proses-proses psikologis seperti persepsi, belajar, ingatan, pikiran dan perasaan, tetapi tidak digunakan untuk meneliti kepribadian.

Telaah aksiologi terhadap aliran psikologi Gestalt dapat didekati melalui teori keadilan. Terdapat dua teori keadilan, menurut Rawls yaitu : 1) bahwa setiap orang memiliki persamaan hak atas kebebasan yang sangat luas hingga kompatibel dengan kebebasan hak orang lain; 2) ketidaksetaraan sosial dan ekonomi ditata sedemikian rupa sehingga keduanya menjadi bermanfaat bagi setiap orang sesuai harapan yang patut dan memberi peluang yang sama bagi semua untuk segala posisi dan jabatan (Muhajir, 1998 : 156)

c. Landasan Filosofik (Filsafat Ilmu) Psikologi Analitik

Psikologi analitik yang dikemukakan oleh Sigmund Freud banyak dipengaruhi oleh filsafat determinisme dan positivisme pengetahuan abad XIX. Analisa terhadap pandangan psikoanalitis berkaitan dengan tugas terapis yaitu observasi dan interpretasi perilaku. Selain itu pandangan psikoanalitis terhadap kepribadian juga sejalan dengan epistemologi positivisme kritis dari Mach dan Avenarius, yang lebih dikenal dengan empiriocriticisme. Menurutnya, fakta menjadi satu-satunya jenis unsur untuk membangun realitas. Realitas keduanya adalah sejumlah rangkaian hubungan beragam hal indrawi yang relatif stabil. unsur indrawi tersebut dapat berupa fisik maupun psikis. (Muhajir, 1998 : 64).

Telaah aksiologi terhadap psikologi analitis adalah akan tepat jika didekati dengan teori moral tentang keutamaan dan jalan tengah

yang baik dari Aristoteles. Aristoteles menentang tendensi memilih jalan tengah yang baik antara terlalu banya (ekses) dan terlalu sedikit (defisiensi). Keberanian merupakan jalan tengah antara kenekatan dan kepengecutan. Kejujuran merupakan jalan tengah antara pembukaan segala yang menghancurkan dengan menyembunyikan segala sesuatu. Teori moral sangat realistik, dimana dalam mengatasi konflik dilakukan dengan mencari jalan yang terbaik.

d. Landasan filosofik (filsafat ilmu) aliran Humanistik

Psikolog yang berorientasi humanistik mempunyai satu tujuan, mereka ingin memmanusiakan psikologi. Mereka ingin membuat studi psikologi sebagai studi tentang "apa makna hidup sebagai seorang manusia". Martin Heidegger yang semula dikenal sebagai filosof eksistensial, sejak 1947 dengan bukunya *Letter of humanism* mulai dikenal perubahannya, dan selanjutnya dikenal sebagai tokoh yang memberi landasan ontology modern yang fenomenologist. Menurutnya, humanisme dapat berakar pada dataran metafisik atau setidaknya pada sesuatu yang lebih tinggi dan berakar pada konsep human being sebagai animal rasional.

Telaah aksiologi terhadap aliran humanistik dapat didekati dengan teori etika hak asasi manusia dari John Locke (1632-1704). Dalam teori etika ini hak asasi ditafsirkan sangat individualistik dimana hak kebebasan individual pada hak negatifnya menjadi tidak mencampuri kehidupan orang lain. Melden (1977) berpendapat bahwa hak moral kebebasan individu mempunyai saling keterkaitan antar individu.

e. Landasan Filosofik (Filsafat Ilmu) Aliran Kognitif

Aliran kognitif mempunyai landasan filosofis rasionalisme, dengan tokohnya Descartes, Spinoza dan Leibniz. Dalam rasionalisme, usaha manusia untuk memberi akal kepada suatu kedudukan yang berdiri sendiri. Aliran rasionalisme berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang memadai dan dapat dipercaya adalah akal (rasio). Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akal yang memenuhi syarat yang dituntut oleh semua pengetahuan ilmiah.

Telaah aksiologi aliran kognitif dapat didekati dengan melalui teori keadilan. Terdapat dua teori keadilan, menurut Rawls yaitu : 1) bahwa setiap orang memiliki persamaan hak atas kebebasan yang sangat luas hingga kompatibel dengan kebebasan hak orang lain; 2) ketidaksetaraan sosial dan ekonomi ditata sedemikian rupa sehingga keduanya menjadi bermanfaat bagi setiap orang sesuai harapan yang patut dan memberi peluang yang sama bagi semua untuk segala posisi dan jabatan (Muhajir, 1998 : 156)

f. Landasan Filosofik (Filsafat Ilmu) Psikologi Eksistensial

Psikologi eksistensial tidak mengkonsepkan perilaku sebagai akibat dari perangsangan dari luar dan kondisi-kondisi *badaniah*. Manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan hanya ia sendiri yang bertanggung jawab terhadap eksistensinya (Hall, 1993 :193).

Martin Heidegger dan Karl Jaspers merupakan pencipta filsafat eksistensialisme pada tahun 1883-1969. Ide pokok dalam ontology Heidegger (ontology adalah cabang filsafat yang membahas tentang ada atau eksistensi) menyatakan bahwa individu adalah yang ada di dunia. Manusia memiliki eksistensi dengan mengada di dunia, dan dunia memiliki eksistensinya karena terdapat suatu Ada yang menyingkapnya. (Hall, 1993 : 1975)

Telaah aksiologi terhadap psikologi eksistensial dapat didekati dengan teori etika hak asasi manusia dari John Locke (1632-1704). Dalam teori ini hak asasi ditafsirkan sangat individualistik dimana hak kebebasan individual pada hak negatifnya menjadi tidak mencampuri kehidupan orang lain. Melden (1977) berpendapat bahwa hak moral kebebasan individu mempunyai saling keterkaitan antar individu

4. Aksiologi Ilmu dan konseling

Banyak ahli sependapat bahwa di dalam pribadi yang sehat terdapat aspek-aspek yang berinteraksi secara terpadu. Ia bisa mempersepsikan diri secara realistis, bisa menyesuaikan dorongan dan keinginan dengan nilai moral yang ada, ia memahami sistem nilai yang dimiliki sehingga ia memahami pula apa dan sejauhmana sesuatu boleh dan tidak boleh dilakukan. Di lihat dari sudut ini, hakikat dan falsafah tujuan konseling adalah membantu seseorang agar mencapai

prestasi. Untuk membantu hal ini, perlu dilatarbelakangi oleh dasar falsafah dalam konseling, bahwa ada kepercayaan terhadap martabat dan harga diri seseorang, bahwa ada pengakuan terhadap kebebasan dari seseorang untuk menentukan nilai dan keinginannya sendiri.

Dalam kenyataannya, tidak mungkin menghindari bahwa dalam proses konseling yang antara lain bertujuan mengubah sistem nilai dalam diri klien namun falsafahnya harus tetap ada yakni menghargai sistem nilai yang dimiliki klien sehingga tidak ada istilah keharusan dan paksaan. Ada 3 kelompok telaah aksiologi yang mendasari konseling, yaitu :Filsafat Essensialisme

Filsafat ini menerima asumsi bahwa manusia merupakan satu-satunya makhluk yang memiliki akal, dan fungsi utamanya adalah mempergunakan akal untuk mengetahui dunianya. Kebenaran itu adalah absolut dan manusia menemukan kebenaran dengan membedakan yang esensial dan yang tidak. Kepercayaan terhadap nilai absolut menyulitkan konselor karena akan sulit menerima kebebasan dari klien untuk mengembangkan nilai-nilainya sendiri.

1. Progresivisme

Filsafat progresivisme muncul sebagai akibat dari melunturnya kepercayaan terhadap konsep nilai absolut. Suatu fakta akan berharga dilihat dari kegunaannya dan bukan universalitasnya. Nilai adalah sesuatu yang bersifat pribadi dan kebenaran adalah sesuatu yang dinamis karena berada dalam dunia yang selalu berubah. Konsep dasar progresivisme jika digunakan secara utuh akan menyulitkan konselor karena patokan dan ukuran yang dipakai adalah lingkungan dan masyarakat luas. Misalnya masalah penyesuaian diri yang berhubungan dengan integrasi kepribadian dan kesehatan mental, karena itu mengecilkan arti individualitas dan faktor yang mempengaruhi gambaran individualitasnya.

2. Eksistensialisme

Konsep dasar filsafat ini adalah kerinduan manusia untuk mencari sesuatu yang penting dan bermakna dalam dirinya. Beck menyusun faham dasar sebagai konsep dasar falsafah untuk konseling yaitu diantaranya :

- Setiap pribadi bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri
- Orang harus menganggap orang lain sebagai obyek dari nilai-nilai sebagai bagian dari perhatiannya.
- Manusia tidak bisa digolongkan sebagai baik atau jahat dari asalnya. (Gunarsa, 1996 : 3

C. Penutup

Aktualitas filsafat ilmu dalam perkembangan psikologi sejak awal hingga kini terletak pada landasan filosofis, dalam kaitannya pada perkembangan psikologi secara umum khususnya aliran-aliran psikologi serta beberapa bentuk terapan psikologi. Benang merah yang tampil adalah perkembangan psikologi dari awal hingga kini tetap diwarnai filsafat ilmu, terutama dalam penelusuran bidang-bidang kajian psikologi yang lebih baru.

Filsafat ilmu bertugas memberi dasar filosofis untuk minimal memahami berbagai konsep dan teori suatu disiplin ilmiah. Secara substansif fungsi pengembangan tersebut memperoleh pembekalan dari disiplin ilmu masing-masing, agar dapat menampilkan teori substantif. Selanjutnya secara teknis diharapkan dengan dibantu metodologi, pengembangan ilmu dapat mengoperasionalkan pengembangan konsep, dan teori ilmiah dari disiplin ilmu masing-masing.

Penulis adalah Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara. Menyelesaikan Program S.1 Jurusan Kependidikan Islam di Fakultas Tarbiyah IAIN SU, dan Jurusan Ilmu Informasi dan Pustaka Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Memperoleh Gelar Magister (M.Si) Jurusan Psikologi Pendidikan pada Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta. Saat ini mengampu mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran. Alamat e-mail: nurhayani_faktarbiyah1976@yahoo.co.id;

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyidin, (1999), *Panduan Kuliah Filsafat Ilmu*, Medan: IAIN Press.
- http://rudyc2.250x.com/sem1_012/ke5_012.htm *Moralitas Kaum Terdidik: Suatu Tinjauan Filsafat Pendidikan*
- <http://www.edb.utexas.edu/faculty/scheurich/proj7/axiology.htm>. *The Critical Race Theory Paradigm*
- <http://www.philosophypages.com/dy/a9.htm>
- <http://www.thenewgame.com/axelrodlearning/scienceofvalues.html>. *Axiology: The Science of Human Values*
- Jalaluddin, Abdullah Idi, (1997), *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Marasabessy, Yusra. *Filsafat Ilmu Dalam Perspektif Qur'an (tafsir ulang epistemologi)*. <http://www.uika-bogor.ac.id/jur04.htm>
- Suriasumantri, Jujun S. (1995), *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Popular*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sutatminingsih, Raras, (2002), *Aktualisasi Filsafat Ilmu Dalam Perkembangan Psikologi*, Medan: USU Digital Library.
- Wibisono, Koento, 2004, *Diktat Kuliah Filsafat Ilmu*.

